



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 7153-7165

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Korelasi Faktor Pekerja, Pengetahuan dan Ketersediaan APD dengan Perilaku Pemakaian APD Pada Unit Produksi Lemari Es (Refrigerator) di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Agus Joko Susanto<sup>1✉</sup>, Evi Nopiyanti<sup>2</sup>

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Email: [agusjoko@upnvj.ac.id](mailto:agusjoko@upnvj.ac.id)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Untuk bidang kesehatan dan keselamatan kerja menjadi yang terutama saat seseorang menjadi bagian dari suatu pekerjaan, apa pun pekerjaannya. Kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan yang bertujuan agar pekerja/masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi faktor pekerja, pengetahuan dan ketersediaan APD dengan perilaku pemakaian APD pada bagian produksi refrigerator di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian kali ini adalah pekerja yang bekerja di bagian produksi reff PT Sharp Electronics (SEID) dibagi menjadi 3 waktu kerja yang berbeda. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berperilaku baik dalam memakai APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia (80,8%), bekerja kurang dari 5 tahun (83,3%), pengetahuan tinggi (53,8%), dengan pengetahuan tinggi (53,8%), tidak cukup dalam ketersediaan APD (85,9%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95%, terdapat korelasi antara Umur ( $p=0,006$ ), tidak terdapat korelasi antara masa kerja ( $p=0,123$ ), terdapat korelasi antara pengetahuan ( $p=0,049$ ), terdapat korelasi antara ketersediaan APD ( $p=0,0001$ ).

Kata Kunci: *Perilaku, PPE, K3, Keselamatan Kerja, Peraturan*

## Abstract

In the field of occupational health and safety, it becomes paramount when someone is part of a job, whatever the job. Occupational health is a specialization in health science which aims to ensure that workers/working communities obtain the highest possible level of health. This research aims to determine the correlation between worker factors, knowledge and availability of PPE with PPE usage behavior in the refrigerator production section at PT Sharp Electronics Indonesia Karawang, West Java. This type of research is descriptive analytical research using a cross sectional approach. The population in this study were workers who worked in the ref production section of PT Sharp Electronics (SEID) divided into 3 different working hours. The sampling method used in this research is simple random sampling. The results of this study show that respondents who behaved well in wearing PPE in the ref section at PT Sharp Electronics Indonesia (80.8%), worked less than 5 years (83.3%), had high knowledge (53.8%), with knowledge high (53.8%), insufficient availability of PPE (85.9%). Based on statistical tests using the chi square test at a 95% confidence level, there is a correlation between age ( $p=0.006$ ), there is no correlation between years of service ( $p=0.123$ ), there is a correlation between knowledge ( $p=0.049$ ), there is a correlation between the availability of PPE ( $p=0.0001$ ).

Keywords: *Behavior, PPE, K3, Work Safety, Regulations*

## PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja menjadi yang terutama saat seseorang menjadi bagian dari suatu pekerjaan, apa pun pekerjaannya. Kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan yang bertujuan agar pekerja/masyarakat pekerja memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, baik fisik, atau mental, maupun sosial, dengan usaha-usaha preventif dan kuratif, terhadap penyakit-penyakit/gangguan – gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja, serta terhadap penyakit-penyakit umum. (1).

Kecelakaan dan penyakit akibat kerja merupakan masalah serius baik di negara berkembang maupun negara maju. Menurut data dari Internasional Labour Organization (ILO) setiap tahunnya lebih dari 250 juta pekerja di seluruh dunia menjadi korban kecelakaan kerja, diantaranya 355 ribu kecelakaan kerja yang fatal (mengkaitbatkan kematian), 160 juta kasus penyakit akibat kerja yang seharusnya dapat dihindari. Di Amerika Serikat, dilaporkan oleh National Institute for Occupational Safety and Health (NIOSH, 1981 dalam Bridge, RS, 1995) bahwa sekitar 500.000 pekerja menderita cedera akibat manual handling yang berlebihan pertahunnya.(2)

Kondisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam lingkungan kerja di Indonesia cukup memprihatinkan sehingga angka kecelakaan kerja yang mengakibatkan tenaga kerja mengalami cacat dan meninggal dunia cukup tinggi. Menurut Badan Penyelenggara

Jaminan Sosial (BPJS) ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Mayoritas kecelakaan kerja tersebut dialami di tempat kerja, hal itu terjadi pada siang hari pukul 13.00 hingga sore hari pukul 16.00 dikarenakan adanya rasa cape dan lelah sehingga membuat pekerja menjadi tidak fokus terhadap pekerjaan dan melupakan pemakaian alat pelindung diri yang mengakibatkan kecelakaan kerja (3)

Berdasarkan data Jamsostek, yang menjadi faktor utama penyebab kecelakaan kerja di Indonesia adalah faktor perilaku 31.776 kasus (32,06% dari total kasus) dan kondisi yang tidak aman 57.626 kasus (58,15% dari total kasus). Berdasarkan data di atas, hal ini menjadi salah satu kepentingan bagi perusahaan maupun pekerja karena dari dampak yang diberikan dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar dari hilangnya waktu bekerja, hasil produksi, kesehatan kerja, maupun kesehatan pekerja yang ditimbulkan adapun biaya kesehatan yang perlu diperlukan. Dari dampak yang dapat ditimbulkan mengenai biaya kesehatan yang harus dikeluarkan masih belum dapat ditentukan ataupun di prediksi berapa biaya yang harus dikeluarkan pada satu periode maupun jangka waktu tertentu. Namun demikian, hasil estimasi yang dipublikasikan oleh *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) menunjukkan bahwa biaya kompensasi untuk keluhan otot skeletal sudah mencapai 13 milyar US dollar setiap tahunnya; (4)

PT Sharp Electronics Indonesia adalah sebuah industri multinasional yang bergerak di bidang elektronik. Produk yang dihasilkan yaitu lemari es, mesin cuci, dan televisi. Awal mula PT Sharp Electronics Indonesia bernama PT Yasonta. PT Yasonta didirikan oleh Martua R. Pangabean dan Jauw Tjong Kie tahun 1969. Untuk alur produksi bagian Reff ada beberapa tempat yaitu *Door Pre* dilanjut dengan *Rol Forming*, *Cabinet PU Compressor*, *Total Assy*, *Keating Area*, *Keating Area Line A* dan yang terakhir *Argon*. Di mana mesin produksi tersebut terus bergerak selama 24 jam sehingga ada beberapa faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja. Dari data yang didapatkan *Medical Check Up* (MCU) para karyawan selama 1 tahun kebelakang yang mengakibatkan kecelakaan kerja akibat kurang patuhnya penggunaan APD.

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor teknologi, manajemen dan manusia. Faktor teknologi terkait dengan kemampuan dari suatu peralatan atau mesin. Faktor manajemen yaitu berupa komitmen, kebijakan, pengawasan dan prosedur kerja mengenai pelaksanaan K3. Faktor manusia yaitu perilaku atau kebiasaan kerja yang tidak aman.

Cara efektif untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yaitu dengan menghilangkan dan mengurangi risiko dan mengendalikan sumber bahayanya secara teknis dan apabila

ungkinan. Jika tidak memungkinkan atau sifat perilaku pekerja yang tidak bisa dihindari yang perlu dilakukan memfasilitasi alat pelindung diri yang sesuai dan nyaman bagi para pekerja agar patuh dengan penggunaan APD dan menghindari adanya kecelakaan kerja sesuai dengan UU No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja Bab IX pasal 13 yang menyatakan barang siapa akan memasuki suatu tempat kerja diwajibkan menaati semua petunjuk Keselamatan Kerja dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan (5).

Penggunaan Alat Pelindung Diri merupakan tahap akhir dari metode pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Meskipun demikian penggunaan APD akan menjadi sangat penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi risiko masih tergolong tinggi. Besarnya manfaat dengan penggunaan APD pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja akan memakainya karena ternyata masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya. Salah satu faktor tidak memakainya APD adalah ketidaknyamanannya penggunaan APD seperti sarung tangan dengan alasan panas.

Peraturan yang mengatur penggunaan alat pelindung diri adalah Permenaker No 1 Tahun 1981 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi "Pekerja harus memakai alat pelindung diri yang diwajibkan untuk mencegah penyakit akibat kerja" arti dari peraturan tersebut adalah melindungi pekerja dari bahaya yang bisa terjadi yang disebabkan seperti pada mesin atau proses pemasangan alat khususnya dalam penggunaan alat pelindung diri sehingga mampu meningkatkan produktifitas dan terwujudnya perasaan aman dan terlindungi, jadi mampu meningkatkan motivasi untuk lebih berprestasi. (7)

Berdasarkan hasil pengamatan pemakaian alat pelindung diri yang masih kurang efektif dilakukan oleh pekerja salah satunya adalah pengawasan yang kurang ketat oleh pihak manajemen perusahaan terutama dalam penggunaan alat pelindung diri. Agar pengawasan berhasil maka pihak manajemen perusahaan harus melakukan kegiatan seperti pemeriksaan dan pengecekan atau inspeksi secara rutin. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah perilaku tidak disiplin pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri dan mengurangi jumlah terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan data kecelakaan kerja yang ditunjukkan oleh pihak *Health Safety Environment* (HSE) PT Sharp Electronics Indonesia pada tahun 2021 - 2022 dapat dilihat khususnya pada bagian produksi refrigerator khususnya pada bagian Cabinet PU dan Las Argon masih terdapat kecelakaan kerja yang disebabkan tidak patuhnya penggunaan APD seperti sarung tangan. Sedangkan dari hasil pengamatan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian, didapatkan juga beberapa pekerja yang masih tidak menggunakan

APD dikarenakan tidak sesuaiya bahan dan perilaku pekerja yang masih kurang pemahaman tentang penting APD.

Atas dasar keadaan tersebut maka dari itu penulis bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai "Korelasi faktor Pekerja, Pengetahuan dan Ketersediaan APD dengan Perilaku Pemakaian APD pada Bagian Produksi Refrigerator di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat".

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan melakukan pendekatan metode cross sectional, yaitu dimana variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini yang akan dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari korelasi antara variabel independen umur, Pendidikan, masa kerja, pengetahuan, pelatihan, ketersediaan APD dengan variabel dependen perilaku pemakaian APD. Penelitian ini dilakukan di PT Sharp Electronics Indonesia (SEID) Karawang Jawa Barat pada bagian produksi refrigerator.

### Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian kali ini adalah pekerja yang bekerja di bagian produksi reff PT Sharp Electronics (SEID) dibagi menjadi 3 waktu kerja yang berbeda. Shift pagi sebanyak 346 pekerja, shift siang 346 pekerja dan shift malam 346. Total keseluruhan pekerja pada bagian refrigerator sebanyak 1037 pekerja.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling, dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dapat terpilih mejadi sampel. Berdasarkan jumlah populasi penelitian sebesar 1037 pekerja, maka dilakukan perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin.

Dikarenakan PT Sharp Electronics Indonesia dibagi menjadi 3 shift digunakan *Probability Samples Stratified* (suharsini, 2019)

### Variabel Penelitian

Variabel definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel, yaitu: (1) variabel endogen, adalah variabel yang tidak terlihat dan merupakan variabel dependen yang teoritisnya ditentukan oleh faktor-faktor dalam model; (2) variabel eksogen, adalah variabel yang tidak terlihat dan merupakan variabel independen dalam model (Hair et al., 2020). Pada penelitian ini, variabel dependen adalah Keberhasilan Usaha (Y), dan variabel independen adalah Digital Marketing (X1), Kreativitas (X2), dan Inovasi (X3).

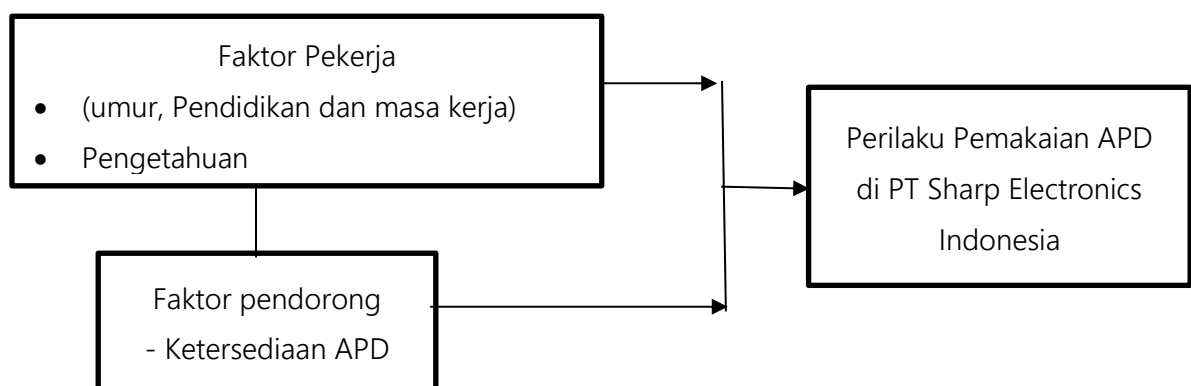
## Teknik Pengumpulan Data

Untuk data yang diambil yaitu primer dan sekunder. Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan dari response dengan melakukan pengisian kuisioner. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang terdapat di PT Sharp Electronics Indonesia (SEID) Karawang Jawa Barat diantaranya struktur organisasi, visi, misi, sejarah, kegiatan usaha. Data penunjang lainnya didapatkan melalui literatur, artikel dan peraturan/pedoman yang berkaitan dengan dengan topik penelitian ini.(Soebagio,2012)

## Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dikumpulkan kemudian diolah dengan analisis kuantitatif yang menggunakan perangkat lunak computer setelah melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi: *Editing data, Coding, Entry Data, Cleaning Data*. Untuk mengolah serta menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian guna membuktikan hipotesis yang diajukan. Metode atau model teknik analisis digunakan untuk menguji keterkaitan atau peluang antara variabel independen dan variabel dependen (soebagio,2012). Analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda tersebut dan pengolahan data dengan program SPSS 19. Selain itu dilakukan uji keabsahan/kesahihan/ketepatan/validitas (*test of validity*) dan uji kehandalan/keterandalan/reliabilitas (*test of reliability*). Untuk menentukan valid atau tidaknya alat ukur atau instrumen tersebut adalah dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan korelasi dengan tabel harga kritis dan *r product moment* pada taraf kepercayaan 95% atau taraf signifikan 5%. Apabila hasil perhitungan koefisien korelasi (*r* hitung) lebih besar dibanding dengan nilai yang ada pada *r* tabel, maka instrumen dinyatakan sudah valid, sehingga bisa digunakan (Arikunto, 2014).

## Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Umur dengan Perilaku Pemakaian APD

Berikut ini merupakan table bivariat hubungan antara umur terhadap perilaku penggunaan APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Tabel 1 Hubungan Umur dengan Perilaku Pemakaian APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Umur	Perilaku Pemakaian APD				Jumlah		P value
	Tidak Baik		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
<30 tahun	60	85,7	10	14,3	70	100	0,006
>30 tahun	3	37,5	5	62,5	8	100	
Total	63	80,8	15	19,2	78	100	

*Sumber : Data Prime Terolah Tahun 2023*

Berdasarkan tabel 1 di atas dari total 78 responden terdapat 63 pekerja (80,8%) tidak menggunakan APD yang terdiri dari 60 pekerja (85,7%) dengan kriteria umur <30 tahun dan 3 pekerja (37,5%) dengan kriteria umur >30 tahun, sedangkan terdapat 15 pekerja (19,2%) menggunakan APD yang terdiri dari 10 pekerja (14,3%) dengan kriteria umur <30 tahun dan 5 pekerja (62,5%) dengan kriteria umur >30 tahun. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value yaitu  $0,006 < \alpha (0,05)$  sehingga terdapat hubungan antara Umur dengan Perilaku Penggunaan APD pada pekerja di PT Sharp Electronics Indonesia. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa pekerja yang berusia >30 tahun memiliki kepatuhan yang lebih dalam penggunaan APD selama berada di tempat kerja, dibandingkan pekerja yang berusia <30 tahun, dapat disimpulkan bahwa semakin dewasa pekerja maka semakin matang cara berfikir dan bertindak

### Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pemakaian APD

Berikut ini hubungan antara pendidikan terhadap perilaku pemakaian APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat Hasil uji statistik tidak diperoleh nilai P value pada variabel Pendidikan dengan Perilaku penggunaan APD sehingga tidak dapat dihubungkan antara Pendidikan dengan Perilaku Penggunaan APD pada pekerja di PT Sharp Electronics Indonesia Tahun 2023. Hal tersebut dikarenakan semua responden dalam penelitian ini memiliki tingkat Pendidikan yang sama, serta Pendidikan hanya lulusan SMA. Dari data tersebut karena tidak adanya variasi tingkat Pendidikan dari seluruh responden, maka variabel Pendidikan dan Perilaku Penggunaan APD tidak dapat dihubungkan.

Tabel 2 Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Pemakaian APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Pendidikan	Perilaku Pemakaian APD				Jumlah		P value
	Tidak Baik		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
SD	0	0	0	0	0	0	-
SMP	0	0	0	0	0	0	
SMA	63	80,8	15	19,2	78	100	
PT	0	0	0	0	0	0	
Total	63	80,8	15	19,2	78	100	

### Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Pemakaian APD

Berikut ini merupakan table bivariat hubungan antara masa kerja terhadap perilaku penggunaan APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Tabel 3 Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Pemakain APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Masa Kerja	Perilaku Pemakaian APD				Jumlah		P value
	Tidak Baik		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
<5 tahun	55	84,6	10	15,4	65	100	0,123
>5 tahun	8	61,5	5	38,5	13	100	
Total	63	80,8	15	19,2	78	100	

Berdasarkan tabel 3 di atas dari total 78 responden terdapat 55 pekerja (84,6%) tidak memakai APD yang terdiri dari 63 pekerja (80,8%) dengan kriteria masa kerja <5 tahun dan 8 pekerja (61,5%) dengan kriteria masa kerja >5 tahun, sedangkan terdapat 15 pekerja (19,2%) menggunakan APD yang terdiri dari 10 pekerja (15,4%) dengan kriteria masa kerja <5 tahun dan 5 pekerja (38,5%) dengan kriteria masa kerja >5 tahun. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value yaitu  $0,123 > \alpha (0,05)$  sehingga tidak terdapat hubungan antara Masa Kerja dengan Perilaku Pemakaian APD pada pekerja di PT Sharp Electronics Indonesia. Pekerja dengan masa kerja 1-5 tahun merupakan pekerja dengan tahun peralihan dari pekerja baru menjadi pekerja lama, artinya pekerja yang telah bekerja dalam kurun waktu tersebut telah merasa berpengalaman dan ingin mengerjakan seluruh sesuatunya secara cepat, tepat waktu, dan tergesa-gesa sehingga melupakan keselamatan diri sendiri. Pekerja dengan masa kerja lebih lama >5 tahun akan semakin memahami pekerjaan dan kondisi lingkungan kerja sehingga kualitas pekerja tersebut dapat bertambah. Pengalaman kerja

dapat mempengaruhi perilaku pekerja dalam melakukan pekerjaannya serta mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja

#### Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemakaian APD

Berikut ini merupakan table bivariat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku pemakaian APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemakaian APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Pengetahuan	Perilaku Pemakaian APD				Jumlah		P value
	Tidak Memakai APD		Memakai APD		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	33	91,7	3	8,3	36	100	0,049
Tinggi	30	71,4	12	28,6	42	100	
Total	63	80,8	15	19,2	78	100	

Berdasarkan tabel 4 di atas dari total 78 responden terdapat 63 pekerja (80,8%) yang memiliki pengetahuan rendah terdiri dari 33 pekerja (91,7%) terhadap perilaku penggunaan APD dan 30 pekerja (71,4%) memiliki pengetahuan tinggi terhadap perilaku penggunaan APD. Sedangkan terdapat 15 pekerja (19,2%) yang menggunakan APD dengan pengetahuan yang rendah terdapat 3 pekerja (8,3%) dan terdapat 12 pekerja (28,6%) yang menggunakan APD dengan pengetahuan yang tinggi. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value yaitu  $0,049 < \alpha (0,05)$  sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT Sharp Electronics Indonesia. Dari hasil di atas dilakukan uji hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD, diperoleh nilai  $p = 0,041$  yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja di bagian refrigerator PT Sharp Electronics Indonesia. Menurut teori Lawrence Green mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan keyakinan. (18)

#### Hubungan Ketersediaan APD dengan Perilaku

Berikut ini merupakan table bivariat hubungan antara ketersediaan APD terhadap perilaku penggunaan APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Tabel 5 Hubungan Ketersediaan APD dengan Perilaku Pemakaian APD pada bagian reff di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat

Ketersediaan APD	Perilaku Pemakaian APD				Jumlah		P value
	Tidak Memakai APD		Memakai APD		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak mencukupi	61	91,0	6	9,0	67	100	0,0001
Mencukupi	2	18,2	9	91,8	11	100	
Total	63	80,8	15	19,2	78	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas dari total 78 responden terdapat 63 pekerja (80,8%) tidak menggunakan APD yang terdiri dari 61 pekerja (91,0%) dengan ketersediaan APD yang tidak cukup dan 2 pekerja (18,2%) dengan ketersediaan APD yang cukup. Sedangkan terdapat 15 pekerja (19,2%) menggunakan APD yang terdiri dari 6 pekerja (9,0%) dengan ketersediaan APD yang tidak cukup dan 9 pekerja (91,8%) dengan ketersediaan APD yang cukup. Hasil uji statistic diperoleh nilai P value yaitu  $0,0001 < \alpha (0,05)$  sehingga terdapat hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku pemakaian APD pada pekerja di PT Sharp Electronics Indonesia. Menurut Notoatmodjo (2) perilaku dapat terbentuk berdasarkan 3 faktor, salah satunya yaitu faktor *enabling* yaitu ketersediaan fasilitas. Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu bentuk dari faktor pendukung perilaku, dimana suatu perilaku tidak dapat terwujud dalam suatu tindakan jika tidak didukung dengan ketersediaan fasilitas yang dapat membentuk perilaku tersebut.

Sesuai dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk mengadakan secara cuma-cuma, semua alat pelindung diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada di bawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk pengawas atau ahli keselamatan kerja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan karakteristik pekerja, pengetahuan dan ketersediaan APD terhadap perilaku pemakaian APD pada bagian produksi refrigerator di PT Sharp Electronics Indonesia Karawang Jawa Barat dengan jumlah sampel 78 pekerja disimpulkan melalui analisi korelasi terdapat hubungan yang signifikan dengan perilaku pemakaian APD, yang meliputi Ada hubungan yang signifikan meliputi umur, pengetahuan, ketersediaan dengan perilaku pemakaian APD pada unit tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putra M udin K, Hanny Handiyani. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Mahasiswa Profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Skripsi. Ilmu Keperawatan, Univ Indonesia. 2012. 2 p
- International Labour Organization (ILO). Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas. 1st ed. Jakarta; 2013. 104 p.
- Prisca Triferna Violleta. Miris, Jumlah Kecelakaan Kerja Meningkat Beberapa Tahun Terakhir [Internet]. 12 Januari 2023. 2023. Available from: <https://sumbar.antaraneews.com/amp/berita/548136/miris-jumlah-kecelakaan-kerja-meningkat-beberapa-tahun-terakhir>
- Ayu Diah Pratiwi. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unasafe ACT) Pada Pekerja Di PT X Tahun 2011. Skripsi. Universitas Indonesia; 2012. 6 p
- Undang-Undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.
- Casban. Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja Pada Proses Washing Container di Divisi Cleaning Dengan Metode Fishbone Diagram dan Scat. Integr Sist Ind. 2016;5 p.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja No 1 Tahun 1981 Pasal 5 Ayat 2 tentang Penggunaan Alat Pelindung diri
- Bambang Yanu P. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Las di Jalan Raya Kelapa Dua Kota Tangerang 2009. Skripsi. [Depok]: Universitas Indonesia; 2009. 3 p
- Putri KDS, A.W YD. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. Kesehat Masy. 2014; 2 p.
- Apriliani Siburian. Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat IGD RSUD Pasar Rebo. Universitas Indonesia; 2012. 4 p
- Apriliani C, J S, Rantika Sahara. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). 1st ed. Afridon, ST MS, editor. PT Global Eksekutif Teknologi; 2022.
- SP Attang Soeseno, Hery Supaat. Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Karyawan. Bisnis. 2016. 19 p.
- Tempubolon EP, Salmah NNA, Nisa ulul Mafra. Pengaruh Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) dan Disiplin Kerja Terhadap kinerja Karyawan Pada PT Pacific Global Utama Desa Tanjung Lalang Kabupaten Muara Enim. Ekon dan Bisnis.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia No. PER.08/MEN/VII.2010.

Agustine, Stefanie, 2015. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Faktor-Faktor yang berpengaruh pada Pekerja Perusahaan Jasa Konstruksi Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Fenomenologis, Jakarta: Skripsi Fakultas Ilmu Kedokteran Universitas Indonesia Program Pendidikan Spesialis Kedokteran Okupasi. 12 p

Sugarda A, Santiasih I, Juniani AI. Analisa Pengaruh Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Terhadap Allowance Proses Kerja Pematangan Kayu. Jurnal. Politek Perkapalan Negeri Surabaya. 9 p

Nahampun, Syansius H, Bachtiar A. Gambaran Pelaksanaan Prosedur Tetap Pengelolaan Limbah Cair di Instalasi Pengolahan Air Limbah Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang tahun 2009. Fak Kesehat Masy Univ Indonesia. 2009. 12 p

Setiawan MA, Agustina TS. Pengaruh Safety Climate Terhadap Kecelakaan Kerja Dengan Safety Behavior Sebagai Variabel Intervening Pada Karyawan PT. Panca Wana Indonesia di Krian. J Manaj Teor dan Terap. 2014. 18 p

Hardani Widhiastuti, Gusti Yuliasih, Yudi Kurniawan, P. Terapan Perilaku Keselamatan Di Dunia Industri. 2015. Jurnal K3 Univ Negeri Yogyakarta. 22 p

Green LW, Publishing MWKM. Health Promotion Planning: An Education and Enviromental Approach. 1992;

Andayani Sri. Peranan Program Budaya Keselamatan Dalam Mendukung Kesehatan dan Keselamatan Kerja Pustakawan di Perpustakaan STIN Yogyakarta. Thesis. 2018. 33 p

Kamelia, Pratiwi A. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pertanian Kabupaten Bima. Progr Stud Manaj Sekol Tinggi Ilmu Ekon Bima. 2022;11 Nomor 2.

Undang-Undang Kepemudaan No 40 Pasal 1 ayat 1 tentang Batasan Umur Pekerja

Sutrisno. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Buang Air Besar Masyarakat Nelayan Di Kampung Garapan Desa Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Skripsi. Fikes Univ Esa Unggul , Jakarta. 2013. 41 p

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Karimullah MI. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Dengan Penggunaan Alat Pelindung Telinga PT. PRIMATEXCO INDONESIA. Skripsi. Unnes J Public Heal. 2013. 48 p

Peraturan Pemerintah No 35 Pasal 8 tahun 2021 mengatur tentang PKWT

Asrori. Upaya Menanggulangi Juvenile Delinquensi Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat. Skripsi. Pendidik Agama Islam Fak Agama Islam Univ Muhamadiyah Surabaya. 2019. 33 p

Efendi R. Studi Indigenous Pada Guru Bersuku Jawa. J Soc Ind Psychol. 2013. Vol 2 No 2

Putri IGN, WS R, Mulyana EH. Pengaruh Keyakinan Diri (self belief) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Belajar IPA. 2012. 38 p

Rengganis, Fitriana. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Tenaga Kerja Percetakan Terhadap Penggunaan APD di Bagian Produksi PT. Antar Surya Jaya Surabaya. Skripsi. FKM Univ Airlangga. 2012. 49 p

Soebagio A. Manajemen Pelatihan Jakarta di PT Ardadiyza. Manaj Pelatih. 2002. 375 p

Tahir HK, Poputra AT, Warongan JDL. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) Pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal. 2016. Vol 5 No 2

Profil Sharp Corporation 2022. Karawang Jawa Barat; 2022. 30 p.